

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Propinsi Lampung merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang memiliki potensi sumber daya alam yang besar untuk dikembangkan terutama dalam sektor pertanian. Sektor pertanian terdiri dari subsektor tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Pendapatan dari sektor pertanian masih mendominasi PDRB. Hal ini dibuktikan oleh besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Propinsi Lampung tahun 2008 atas dasar harga konstan 2000, yaitu 14,327 triliun rupiah atau 41,63 persen dari total PDRB Propinsi Lampung. Dari total pendapatan sektor pertanian, sub sektor peternakan memberikan kontribusi yang cukup besar, yaitu 10,36 persen (PDRB Propinsi Lampung, 2009).

Menurut Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Propinsi Lampung (2008), sub sektor peternakan di Propinsi Lampung berpotensi menampung 1,38 juta satuan ternak. Dari potensi tersebut, saat ini populasi ternak baru mencapai 444.861 satuan ternak, artinya baru 32,24 persen potensi peternakan yang sudah dimanfaatkan. Potensi peternakan yang ada sekarang sudah didukung oleh sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Propinsi Lampung, diantaranya pasar, baik lokal maupun internasional, pelabuhan Panjang yang berskala internasional, Balai Penyidikan Penyakit Hewan, Pos Kesehatan Hewan, Balai

Pengkajian Teknologi Pertanian dan lain sebagainya (www.disnakkeswan-lampung.go.id, 2008).

Komoditas peternakan di Propinsi Lampung terbagi menjadi komoditas unggulan dan prospektif. Komoditas unggulan terdiri dari sapi potong, kambing, ayam ras petelur, dan ayam ras pedaging. Komoditas prospektif terdiri dari ayam kampung, babi, sapi perah, itik, kerbau, domba dan burung puyuh (www.disnakkeswan-lampung.go.id, 2008).

Salah satu produk komoditas unggulan sub sektor peternakan yang memiliki prospek yang cukup potensial untuk dikembangkan adalah telur ayam. Telur merupakan produk peternakan yang dikenal sebagai sumber protein, vitamin, energi, mineral dan zat gizi lainnya. Komposisi zat gizi telur dibandingkan dengan bahan makanan sejenis (sumber protein) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi zat gizi telur ayam, daging kambing dan ikan segar per 100 gram bahan makanan

Zat gizi	Telur ayam	Daging kambing	Ikan segar
Air (g %)	74,00	70,00	76,00
Energi (kal)	163,00	154,00	113,00
Protein (g %)	12,80	16,60	17,00
Lemak (g %)	11,50	9,20	4,50
Kalsium (mg %)	54,00	11,00	20,00
Karbohidrat (g %)	0,70	0	0
Pospor (mg %)	180,00	124,00	200,00
Besi (mg %)	2,70	1,00	1,00
Vitamin A (SI/100g)	900,00	0,00	150,00
Vitamin B ₁ (mg %)	0,10	0,09	0,05
Berat yang dapat dimakan (g %)	90,00	100	80,00

Sumber : Sedroetawa, 2000

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa telur mengandung energi, lemak, kalsium, dan vitamin A yang lebih banyak bila dibandingkan dengan daging

kambing dan ikan segar, walaupun proteinnya lebih rendah daripada daging kambing dan ikan segar. Kandungan zat gizi telur yang lengkap dan didukung dengan harga yang relatif terjangkau membuat telur dapat menjadi pilihan utama sebagai bahan makanan sumber zat gizi untuk meningkatkan kualitas tubuh dan kesehatan manusia.

Kandungan zat gizi telur yang lebih tinggi dan harganya yang relatif terjangkau membuat telur banyak dikonsumsi oleh masyarakat, namun tingkat konsumsi tersebut tidak diimbangi dengan produksi yang cukup, seperti yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan produksi dan konsumsi telur ayam nasional tahun 2004-2008

Tahun	Produksi (kg)	□ (%)	Konsumsi (kg)	□ (%)
2004	666.359.000	-	894.461.000	-
2005	681.144.000	2,22	1.051.649.000	17,57
2006	816.833.000	19,92	1.269.140.000	20,68
2007	944.136.000	8,01	1.353.878.000	6,68
2008	1.027.588.000	8,84	1.498.151.000	10,66
Rata-rata	827.212.000	9,75	1.213.455.800	13,89

Keterangan : (□) perubahan

Sumber : Dirjen Peternakan, 2009

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa baik produksi maupun konsumsi telur cenderung meningkat setiap tahunnya, akan tetapi peningkatan produksi belum dapat mencukupi kebutuhan konsumsi. Pertumbuhan produksi telur ayam sebesar 9,75 persen per tahun belum mampu mengimbangi konsumsi telur ayam yang mengalami pertumbuhan sebesar 13,89 persen per tahun. Tingkat produksi yang rendah menyebabkan pemerintah perlu melakukan impor telur. Impor telur yang cukup besar tentu saja dapat mengurangi

penerimaan devisa negara. Pada tahun 2008 tercatat total nilai impor untuk telur mencapai 1.360.742 US dollar. Telur tersebut didatangkan dari negara luar, seperti Cina, India, Amerika, Belanda, Perancis, dan Jerman (Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia, 2009).

Defisit produksi telur ayam juga terjadi di Propinsi Lampung. Tingkat konsumsi masyarakat yang tinggi belum diimbangi dengan peningkatan produksi sehingga produksi tidak mencukupi kebutuhan konsumsi telur. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi dan konsumsi telur di Propinsi Lampung, tahun 2008

Jenis telur	Produksi (Kg)	Jumlah penduduk	Konsumsi (Kg/Kap/th)	Konsumsi total (Kg/th)
Ayam buras	9.985.593	7.391.128	0,69	5.099.878,32
Ayam petelur	26.082.010	7.391.128	3,69	27.273.262,32
Itik	2.962.509	7.391.128	0,29	2.143.427,12
Burung puyuh	154.053	7.391.128	0,02	147.822,56

Sumber : Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Propinsi Lampung, 2009

Pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa tingkat konsumsi telur ayam petelur di Propinsi Lampung (yaitu 3,69 kg/kap/th) belum mampu dipenuhi oleh produksinya (yang hanya sebesar 26.082.010 kg). Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat terhadap telur, pemerintah daerah Propinsi Lampung telah mengadakan impor telur. Pada tahun 2008 tercatat sebanyak 2.176.000 kg telur yang telah didatangkan dari luar daerah. Impor telur yang cukup besar tentu sangat merugikan bagi daerah (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Propinsi Lampung, 2008).

Usaha peternakan, khususnya ayam ras petelur, telah diusahakan pada setiap daerah di Propinsi Lampung agar ketersediaan hasil ternak dan pemerataan

produksi dalam negeri dapat tercapai. Jumlah populasi ayam ras petelur yang besar juga menghasilkan produksi telur yang tinggi. Populasi ayam ras petelur per kabupaten/kota di Propinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat populasi dan produksi telur ayam ras Propinsi Lampung menurut kabupaten/kota, tahun 2008

No	Kabupaten/Kota	Populasi (ekor)	Produksi (kg)
1	Lampung Selatan	2.346.159	6.537.110
2	Lampung Tengah	296.605	3.985.730
3	Tanggamus	168.215	4.144.300
4	Lampung Timur	141.877	3.831.540
5	Metro	80.050	2.737.560
6	Lampung Utara	53.100	1.054.290
7	Way Kanan	33.415	416.980
8	Bandar Lampung	29.529	287.420
9	Tulang Bawang	12.050	285.450
10	Lampung Barat	-	-
11	Pesawaran	166.847	2.801.620
Jumlah		3.327.847	26.082.010
Rata-rata		302.532	2.371.092
Produktivitas rata-rata		7,84 (kg/ekor)	

Sumber : Statistik Peternakan, 2009

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa rata-rata produktivitas ayam ras petelur di Propinsi Lampung adalah sebesar 7,84 kg per ekor per tahun. Angka tersebut masih di bawah standar produksi ayam ras petelur yang mencapai 15 kg per ekor per tahun (Rasyaf, 1990).

Populasi ayam ras dan produksi telur terbesar di Propinsi Lampung berada di Kabupaten Lampung Selatan dengan jumlah populasi sebanyak 2.346.159 ekor dan produksi 6.537.110 kg, sedangkan kabupaten yang tidak memiliki populasi ayam ras petelur adalah Kabupaten Lampung Barat. Tingkat produksi telur pada setiap kabupaten/kota sebanding dengan tingkat populasinya. Kabupaten Tanggamus merupakan sentra

produksi telur ayam ras ke 2 di Propinsi Lampung dengan populasi ayam sebanyak 168.215 dan produksi sebanyak 4.144.300 kg. Penyebaran populasi ayam ras dan produksi telur ayam per kecamatan di Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penyebaran populasi ayam ras dan produksi telur ayam masing-masing kecamatan di Kabupaten Tanggamus, tahun 2008

Kecamatan	Populasi (ekor)	Produksi (kg)	Produktivitas (kg/ekor)
Gisting	35.115	264.679	7,5375
Sukoharjo	18.550	145.723	7,8557
Adiluwih	5.000	37.688	7,5376
Pringsewu	23.500	177.131	7,5375
Gadingrejo	72.000	542.700	7,5375
Jumlah	168.215	1.167.921	-
Rata-rata	33.643	233.584	7,6012

Sumber : Tanggamus Dalam Angka, 2009

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa Kecamatan Gadingrejo merupakan sentra produksi telur ayam ras di Kabupaten Tanggamus dengan populasi dan produksi paling besar. Menurut Rasyaf (1990), produktivitas dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya bibit ayam yang dipelihara, asupan ternak, dan lingkungan yang kondusif.

Tingginya konsumsi telur ayam ras memberikan peluang yang cukup bagus terhadap perkembangan usaha ternak ayam ras petelur yang akhirnya dapat memacu peternak untuk meningkatkan produktivitas ternaknya. Usaha ternak ayam ras petelur merupakan usaha yang membutuhkan modal yang cukup besar, terutama jika dibandingkan dengan usaha peternakan ayam ras pedaging. Usaha peternakan ayam ras petelur mempunyai resiko yang cukup besar, karena umur pemeliharaan yang lebih lama menyebabkan ayam ras

petelur lebih rentan terhadap berbagai penyakit serta terdapat fluktuasi harga telur dan harga saprodi (Abidin, 2003). Terjadinya fluktuasi harga telur ayam ras dan harga saprodi memberikan pengaruh terhadap perkembangan usaha peternakan ayam ras petelur.

Berdasarkan fakta-fakta yang diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini, yaitu :

1. Apakah usaha ternak ayam ras petelur di Kecamatan Gadingrejo secara finansial layak untuk dikembangkan?
2. Bagaimana sensitivitas usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Gadingrejo terhadap perubahan penurunan harga dan kenaikan biaya?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui kelayakan secara finansial usaha peternakan ayam ras petelur dengan menggunakan bibit DOC (*day old chick*) dan ayam dara di Kecamatan Gadingrejo.
2. Mengetahui sensitivitas usaha peternakan ayam ras petelur dengan menggunakan bibit DOC dan ayam dara di Kecamatan Gadingrejo terhadap penurunan harga dan kenaikan biaya.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Pengusaha ternak ayam ras petelur, sebagai pertimbangan dalam mengembangkan usaha ternak ayam ras petelur yang dimilikinya, terutama peternak di Kecamatan Gadingrejo.
2. Dinas atau instansi terkait, sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi perencanaan pengembangan peternakan ayam ras petelur.
3. Peneliti lain, sebagai informasi tambahan yang dapat digunakan dalam penelitian-penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang.